

**PUTRI CINA DAN GUNDIK ORANG LEWI**  
**Suatu Upaya *Cross-Textual Interpretation* (Penafsiran Temu-Lintas Teks)**  
**terhadap Dinamika Kekerasan yang Dialami Oleh Perempuan Asing**  
**Sebagai Warga Kelas Dua**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



Oleh:

**Christina Kurniati Kartoredjo**

**01 07 2112**

**FAKULTAS THEOLOGIA**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**

**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**PUTRI CINA DAN GUNDIK ORANG LEWI**

**Suatu Upaya *Cross-Textual Interpretation* (Penafsiran Temu-Lintas Teks)  
terhadap Dinamika Kekerasan yang Dialami Oleh Perempuan Asing  
Sebagai Warga Kelas Dua**

Yang Disusun Oleh:

**Christina Kurniati Kartoredjo**


**NIM : 01 07 2112**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat  
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
pada tanggal 07 Januari 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing Skripsi

Kepala Program Studi S-1

  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.

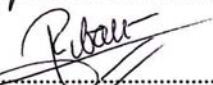
  
Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. A., M. Hum.

Dewan Penguji,

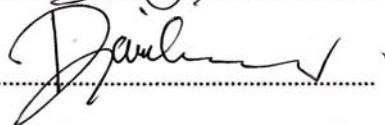
1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph. D.

  
.....

2. Pdt. Robert Setio, Ph. D.

  
.....

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.

  
.....

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

**Nama : Christina Kurniati Kartoredjo**

**NIM : 01 07 2112**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **PUTRI CINA DAN GUNDIK ORANG LEWI**

**Suatu Upaya *Cross-Textual Interpretation* (Penafsiran Temu-Lintas Teks)  
terhadap Dinamika Kekerasan yang Dialami Oleh Perempuan Asing  
Sebagai Warga Kelas Dua**

Merupakan hasil karya otentik penulis dan setiap referensi yang ada dalam skripsi ini digunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan dari karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat dengan sadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun. Terima kasih.

Yogyakarta, 11 Januari 2013

Penulis,



Christina Kurniati Kartoredjo



## ABSTRAK

Kekerasan merupakan hal yang dekat dengan kita. Banyaknya tema tentang kekerasan dan anti kekerasan yang ada seolah ingin menguatkan hal itu. Apalagi ditambah dengan tindak kekerasan yang sering kita jumpai di sekitar kita, yang sebagian di antaranya menyerang perempuan dari suku minoritas. Kekerasan seolah sudah melekat dalam kehidupan kita. Tidak jarang kekerasan menuntut adanya kambing hitam, yang dimaksudkan agar tindak kekerasan yang terjadi dapat teredam dan tidak menjadi semakin kejam. Namun, kenyataannya belum tentu demikian.

Gambaran tersebut tampak jelas dalam novel *Putri Cina* karangan Sindhunata serta kitab Hakim-hakim pasal 19-20. Dua teks yang berbeda, namun memiliki motif kekerasan yang sama. Jika dibandingkan dengan teks Hakim-hakim, teks *Putri Cina* tentu lebih dekat dengan pembaca di Asia, terutama di Indonesia, sehingga akan lebih mudah dipahami. Oleh karena itulah skripsi ini dibuat. Dialog antara *Putri Cina* dan kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 dibangun untuk memudahkan pembaca dalam memahami kekerasan, terutama dalam teks Alkitab. Metode yang digunakan adalah *cross-textual interpretation* atau penafsiran temu-lintas teks; sebuah metode yang menyeimbangkan teks Alkitab dan non-Alkitab dalam dialog dan interaksi sehingga pada akhirnya kedua teks dapat saling memperkaya serta mentransformasi satu sama lain.

Hasil dari skripsi ini adalah pemerikayaan terhadap kedua teks melalui penggalian terhadap dinamika kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kedua teks, serta hal-hal yang terkait dengan dinamika tersebut. Tidak hanya itu, tulisan ini juga menghasilkan gambaran-gambaran tentang dinamika dan bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin terjadi, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan dari tokoh-tokohnya, baik perempuan maupun laki-laki, yang bisa mempengaruhi jalannya kekerasan, serta mekanisme kambing hitam yang tidak menjamin berhentinya suatu kekerasan.

**Kata Kunci:** Kekerasan, Perempuan, Minoritas, Cina, Tionghoa, Kambing Hitam, Hakim-hakim, *Cross-Textual Interpretation*, Penafsiran Temu-Lintas Teks

**Lain-lain:**

ix + 87 hal; 2012

38 (1969-2011)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberi hikmat, kekuatan, dan pengharapan yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik; dan dengan demikian dapat menyelesaikan proses studi di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Karena begitu besar kasih Tuhan Yesus kepada penulis, Dia telah mengirimkan malaikat-malaikat-Nya yang setia menemani dan mendukung penulis dalam perjalanan serta berbagai proses yang harus penulis lalui, sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Kepada mereka juga lah penulis hendak berterima kasih. Mereka adalah:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th. selaku pembimbing skripsi, yang telah mendampingi dan membimbing penulis dengan sabar, serta memberikan koreksi, inspirasi, dan masukan-masukan yang begitu berharga bagi proses penulisan skripsi ini.
2. Segenap dosen dan staf yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan berbagai dukungan selama penulis menjalani proses studi di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. Bagi penulis, mereka turut mengambil bagian dalam pembentukan diri penulis hingga saat ini, baik secara langsung maupun tidak.
3. GKI Manyar dan GKI Sinode Wilayah Jawa Timur yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk belajar Teologi di Yogyakarta, serta memberi dukungan dalam bentuk materi maupun non materi yang membantu proses studi penulis di Yogyakarta.
4. Keluarga di Surabaya yang sangat penulis cintai: Papi, Mami, Ian, dan Topher, yang selalu mengirimkan cinta, dukungan, dan doa dari rumah, serta memberikan keceriaan dan semangat yang baru setiap kali penulis pulang ke rumah. Berkat kalian-lah penulis mampu bertahan dan berjalan sejauh ini, walaupun tanpa kehadiran kalian secara fisik di sini.
5. *My prince charming* Koko Fandi, yang tiba-tiba hadir secara menakjubkan dan memberi warna tersendiri bagi kehidupan penulis, yang selalu menyayangi dan disayangi oleh penulis, yang walaupun terpisahkan oleh jarak dan waktu selalu setia memberi semangat bagi penulis dari Blitar sana. *Thanks for everything! I'm so glad to have you as love of my life. 'Cause love without you is not love... ^\_~*
6. Semua sahabat yang penulis kasihi, yang selalu setia menemani dan mendampingi penulis dalam kondisi apa pun, serta tidak pernah lelah berbagi tawa maupun tangis bersama penulis: Noviana alias Popoq, *my (big) kitty* Wuri, anak meonk Olvi, Nyo2 Yohanes, dan Kak Mima. Kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki sampai saat ini.

7. Semua teman, semua nama yang pernah bertemu dan mengenal penulis, yang telah memberikan kasihnya kepada penulis dalam berbagai bentuk, dan telah mewarnai kehidupan penulis; yang sayangnya tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Kepada merekalah skripsi ini penulis persembahkan. Karena tanpa kehadiran mereka dalam kehidupan penulis, skripsi ini belum tentu akan ada pada saat ini.

Akhir kata, penulis meminta maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, sehingga nantinya penulis dapat menghasilkan karya tulis yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bisa menjadi tulisan yang berkenan dan berguna bagi banyak pihak. Tuhan Yesus memberkati.

Yogyakarta,  
11 Januari 2013



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii

### BAB I

PENDAHULUAN .....	1
I. A. PERMASALAHAN .....	1
I. A. 1. Latar Belakang Masalah .....	1
I. A. 2. Rumusan Masalah .....	6
I. A. 3. Batasan Masalah .....	6
I. B. TUJUAN PENULISAN .....	6
I. C. JUDUL DAN ALASAN PENULISAN JUDUL .....	7
I. D. METODE PENULISAN .....	7
I. E. SISTEMATIKA PENULISAN .....	12

### BAB II

PENAFSIRAN NARATIF TERHADAP NOVEL <i>PUTRI CINA</i> .....	14
II. A. LATAR BELAKANG .....	14
II. B. GARIS BESAR ISI NOVEL <i>PUTRI CINA</i> .....	15
II. C. PENAFSIRAN NARATIF TERHADAP NOVEL <i>PUTRI CINA</i> .....	17
II. C. 1. Struktur Narasi .....	18
II. C. 1. a. Latar ( <i>Setting</i> ) Sosio-Budaya .....	18
II. C. 1. b. Penggambaran Tokoh .....	21
II. C. 1. b. 1. Tokoh Utama .....	22
II. C. 1. b. 2. Tokoh Bawahan atau Pendukung Cerita .....	23
II. C. 1. b. 2. a. Tokoh Protagonis .....	23
II. C. 1. b. 2. b. Tokoh Antagonis .....	24
II. C. 1. b. 2. c. Tokoh Bulat ( <i>Round Character</i> ) .....	24

II. C. 1. c. Sudut Pandang .....	25
II. C. 1. d. Gaya Bahasa .....	25
II. C. 1. e. Alur Cerita (Plot) .....	26
II. C. 2. Tafsiran terhadap Narasi .....	28
II. D. KESIMPULAN .....	41
 BAB III	
PENAFSIRAN NARATIF TERHADAP KITAB HAKIM-HAKIM PASAL 19-20 .....	45
III. A. LATAR BELAKANG .....	45
III. B. GARIS BESAR ISI KITAB HAKIM-HAKIM PASAL 19-20 .....	46
III. C. PENAFSIRAN NARATIF TERHADAP KITAB HAKIM-HAKIM PASAL 19-20 .....	46
III. C. 1. Struktur Narasi .....	47
III. C. 1. a. Latar ( <i>Setting</i> ) Sosio-Budaya .....	47
III. C. 1. b. Penggambaran Tokoh .....	48
III. C. 1. b. 1. Tokoh Utama .....	48
III. C. 1. b. 2. Tokoh Bawahan atau Pendukung Kisah .....	48
III. C. 1. b. 2. a. Tokoh Protagonis .....	48
III. C. 1. b. 2. b. Tokoh Antagonis .....	49
III. C. 1. b. 2. c. Tokoh Bulat ( <i>Round Character</i> ) .....	49
III. C. 1. c. Sudut Pandang .....	49
III. C. 1. d. Gaya Bahasa .....	50
III. C. 1. e. Alur Cerita (Plot) .....	50
III. C. 2. Tafsiran terhadap Narasi .....	51
III. D. KESIMPULAN .....	61
 BAB IV	
UPAYA <i>CROSS-TEXTUAL INTERPRETATION</i> ANTARA NOVEL <i>PUTRI CINA</i> DAN KITAB HAKIM-HAKIM PASAL 19-20 .....	64
IV. A. LATAR BELAKANG .....	64
IV. B. PERSAMAAN DALAM KEDUA TEKS .....	64
IV. C. PERBEDAAN DALAM KEDUA TEKS .....	66
IV. D. RESONANSI DALAM KEDUA TEKS .....	68
IV. E. <i>CROSS-TEXTUAL INTERPRETATION</i> .....	70
IV. E. 1. Dinamika Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Kedua Teks .....	70



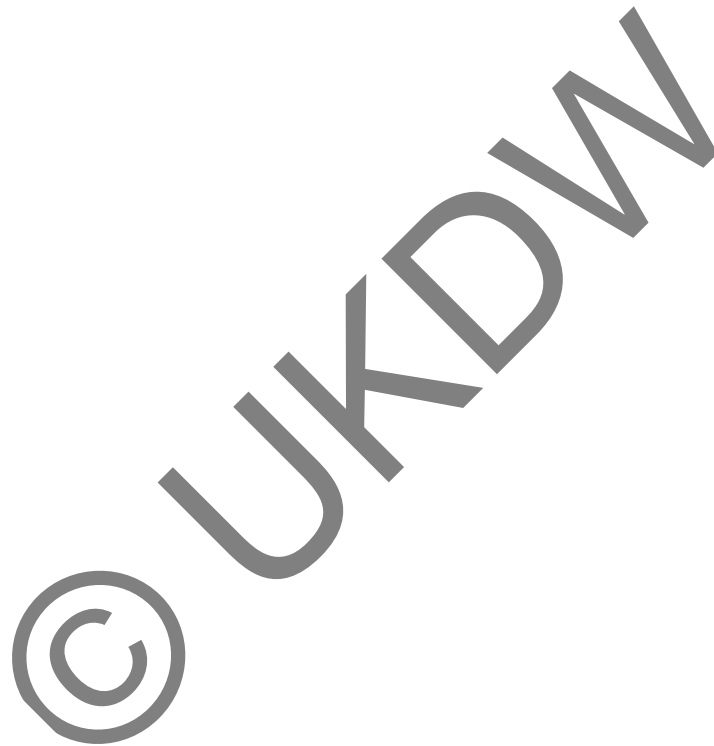
IV. E. 2. Tindakan Perempuan Dalam Kedua Teks dan Akibatnya .....	73
IV. E. 3. Tubuh yang “Mehilang” Pasca Kematian .....	77
IV. F. Sedikit Pandangan dari Teori Rene Girard .....	78

BAB V

PENUTUP .....	81
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA .....	85
----------------------	----

LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. A. PERMASALAHAN

#### I. A. 1. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini mungkin terdapat ribuan teks yang masih tersembunyi atau bahkan sudah terlupakan, dan ratusan di antaranya adalah teks yang bermutu tinggi, baik dari sudut pandang sastra atau bagian dari teks yang menjadi pedoman bagi kehidupan suatu jemaat beriman. Namun demikian, teks tersebut akan tetap tersembunyi sekalipun telah ditemukan. Mengapa? Karena teks tersebut hanya akan bermutu tinggi saat bekerja dalam diri seseorang. Dengan kata lain, teks tersebut hanya akan menghasilkan makna saat ia dibaca. Tanpa adanya pembaca, sebuah teks tidak akan memiliki makna apa-apa.<sup>1</sup>

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang bersifat pasif, melainkan suatu kegiatan yang aktif, yaitu memberi makna pada teks. Dengan demikian, teks pun berpindah dari keadaannya yang tersembunyi menjadi subyek yang berbicara; berubah dari sesuatu yang terselubung menjadi sesuatu yang aktual. Teks yang dibaca adalah teks yang hidup dan akan tetap hidup, bahkan jika teks tersebut telah ditulis dan ditinggalkan oleh penulisnya berabad-abad yang lalu. Teks-teks yang demikian berkelana dalam waktu dan konteks yang selalu berubah, berjumpa dengan publik yang senantiasa baru, dan menerima penjelasan yang selalu lain dan baru. Oleh karena itulah, teks tersebut terus-menerus mengalami perubahan makna seiring berjalannya waktu, menerima sejarah yang semakin lama semakin panjang, dan isi yang semakin kaya.<sup>2</sup>

Salah satu teks yang mungkin tersembunyi atau bahkan terlupakan, namun bermutu tinggi adalah novel *Putri Cina* karangan Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, SJ. Perempuan bermata sipit khas orang Cina dengan tatapan mata menerawang dan wajah yang sayu, serta air mata yang menetes dari matanya seolah sedang meratapi sesuatu, menjadi “wajah” dari novel itu. Nampak begitu jelas bahwa status atau “label” yang melekat pada dirinya tidak membuat

---

<sup>1</sup> Bnd. Dr. Jan Fokkelman, *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab sebagai Karya Sastra*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, p. 17.

<sup>2</sup> Bnd. Dr. Jan Fokkelman, *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab sebagai Karya Sastra*, p. 18-21.

*Putri Cina* itu bahagia. Kesedihan sang *Putri Cina* dalam halaman sampul, yang merupakan lukisan buatan Hari Budiono yang berjudul “Indonesia: Mei 1998”,<sup>3</sup> memang bisa dipahami.

Dengan membaca judul dan melihat halaman sampulnya saja mungkin sebagian besar pembaca sudah bisa menebak cerita apa yang akan disajikan di dalamnya: diskriminasi, kesedihan yang mendalam, ketragisan hidup, dan sebagainya. Bagaimana tidak, menjadi seorang “Putri” yang adalah perempuan saja sudah begitu rentan dengan kekerasan dan diskriminasi, apalagi ditambah dengan status “Cina” yang sudah sejak lama dikenal dan dijadikan kambing hitam oleh masyarakat pribumi;<sup>4</sup> jelas menjadi suatu keadaan yang begitu menyedihkan bagi sang *Putri Cina*. Demikianlah novel itu menyajikan sebuah perjalanan seorang putri Cina (baca: anak perempuan keturunan Cina – bukan gelar kerajaan) yang hidup dalam sejarah Indonesia yang penuh dengan kekerasan dan pengkambinghitaman terhadap warga keturunan Cina di Indonesia, terutama perempuan, seperti pembakaran rumah dan usaha, penjarahan, penyiksaan, pembunuhan, bahkan pemerkosaan di hadapan keluarga yang masih hidup.

Kehidupan manusia memang dekat bahkan lekat dengan kekerasan. Hal ini ditandai bukan hanya dengan maraknya tema-tema kekerasan, tetapi juga menjamurnya tema-tema anti kekerasan, seperti perdamaian, keadilan, rekonsiliasi, dan tema-tema sejenisnya. Mengapa? Karena situasi yang sebenarnya ada di lapangan justru yang sebaliknya.<sup>5</sup> Tapi, mengapa harus ada yang dijadikan kambing hitam dalam kekerasan itu? Karena kambing hitam itu harus ada untuk ditimpakan segala kesalahan dari mereka-mereka yang bertikai agar mereka-mereka yang bertikai itu merasa dirinya bersih,<sup>6</sup> serta agar mereka-mereka yang bertikai itu dapat mempertahankan diri dan kekuasaannya.<sup>7</sup> Tapi, mengapa harus mereka yang merupakan keturunan Cina?

*Putri Cina* merupakan sebuah tulisan yang memadukan budaya Jawa dan Cina. Berlatarkan cerita pewayangan dan sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa, serta berbagai macam tradisi yang dimiliki dan diwariskan turun-temurun, *Putri Cina* bukanlah sekadar hasil imajinasi

---

<sup>3</sup> Sindhunata, *Putri Cina*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

<sup>4</sup> Lih. Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, p. 355-404.

<sup>5</sup> Bnd. Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997, p. 3.

<sup>6</sup> Lih. Sindhunata, *Putri Cina*, p. 70.

<sup>7</sup> Lih. Sindhunata, *Putri Cina*, p. 134.

Sindhunata, namun memiliki unsur sejarah di dalamnya. Dengan demikian, apa yang tersaji dalam novel itu bisa disebut sebagai gambaran nyata tentang kehidupan perempuan keturunan Cina di Indonesia. Atau setidaknya, novel ini mewakili suara perempuan keturunan Cina di Indonesia yang mengalami tindak kekerasan, baik di masa lalu maupun masa kini.

Dalam realitas kehidupan nyata di Indonesia, keturunan Cina memang sering mengalami tindak kekerasan. Bahkan, jika dibandingkan dengan sekian banyak orang asing yang datang dan menetap di Indonesia, keturunan Cina-lah yang paling sering mengalami tindak kekerasan.<sup>8</sup> Tragedi Mei 1998 yang terjadi di Jakarta, Bandung, dan Solo, merupakan salah satu bukti sejarah terkini bahwa perempuan keturunan Cina di Indonesia (masih) begitu menderita. Penderitaan itu tidak hanya dirasakan oleh para korban dan keluarga yang mengalami kejadian tersebut secara langsung. Tetapi juga oleh sebagian besar warga keturunan Cina di Indonesia, terutama perempuan, yang dihantui ketakutan akan kekerasan yang sewaktu-waktu bisa terulang lagi. Sebab, tindak kekerasan yang dialami oleh warga keturunan Cina di Indonesia, terutama perempuan, tidak hanya terjadi satu atau dua kali melainkan berulang kali. Sebut saja pemberontakan warga keturunan Cina kepada VOC yang mengakibatkan pembunuhan rasial terhadap warga keturunan Cina selama 3 hari di Batavia pada tahun 1740; penggolongan sistem sosial secara ras oleh Belanda pada tahun 1848; pelarangan pemindahan hak tanah kepada warga keturunan Cina pada tahun 1925; larangan bagi warga keturunan Cina untuk berdagang di tingkat kabupaten atau pedesaan ke bawah atau dengan kata lain hanya diperbolehkan di tingkat kota besar (PP10) pada tahun 1959; kerusuhan anti warga keturunan Cina (peristiwa 10 Mei) di Jawa Barat (Bandung dan Sukabumi), serta di Jawa Tengah pada tahun 1963; meletusnya G30S/PKI yg mengakibatkan huru-hara, penangkapan, pembunuhan, perusakan toko serta rumah, dan gerakan anti Cina pada tahun 1965-1968; dan lain-lain.<sup>9</sup> Suatu realitas yang tentu sangat memilukan dan memprihatinkan.

Di tengah keprihatinan tersebut, muncul sebuah pertanyaan dalam diri penulis: apakah Alkitab menuliskan sesuatu tentang hal itu? Dan upaya pencarian jawab atas pertanyaan tersebut menghantarkan penulis kepada suatu realita yang tak kalah mencengangkan: bahwa

---

<sup>8</sup> Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985, p. 41.

<sup>9</sup> Lih. Benny G. Setiono, *Peristiwa 13-15 Mei 1998: Puncak Kekerasan Anti Tionghoa di Indonesia*, yang diunggah dalam <http://web.budaya-tionghoa.net/tokoh-a-diaspora/sejarah-tionghoa/656-peristiwa-13-15-mei-1998-puncak-kekerasan-anti-tionghoa-di-indonesia>, 2008, diakses pada 12 Januari 2012.

lebih dari 30 abad yang lalu, kisah yang hampir sama juga tercatat dalam sejarah Perjanjian Lama.<sup>10</sup> Berlatarkan kehidupan Israel yang kacau balau karena tidak adanya seorang raja yang memimpin,<sup>11</sup> kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 mengisahkan tentang gundik seorang Lewi yang dikorbankan oleh orang Lewi itu, diberikan untuk diperkosa orang-orang dursila di Gibeon, demi menyelamatkan dirinya. Tidak hanya itu, tubuh gundik yang mati diperkosa itu dipotong-potong menjadi 12 bagian oleh orang Lewi itu dan dikirimkan ke seluruh suku Israel sebagai isyarat perang. Dan orang-orang Israel pun bersatu untuk membalas perbuatan noda itu agar mereka tidak mengalami nasib yang sama.<sup>12</sup> Tindakan ini dilakukan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah kekerasan yang menimpa baik gundik orang Lewi maupun orang Lewi itu sendiri, sehingga tidak terulang lagi dan menimpa suku-suku lainnya.

Dalam hal ini, jalan keluar yang ditawarkan oleh kitab tersebut untuk mengatasi kekerasan, yaitu dengan pengorbanan dan terutama dengan perang, tentu tidak bisa langsung diterapkan begitu saja. Seperti yang diterangkan oleh Douglas J. Elwood, Alkitab merupakan “produk” asing yang diterima oleh masyarakat Asia,<sup>13</sup> tentu saja termasuk Indonesia. Sehingga banyak hal dalam Alkitab yang tentu tidak bisa diterapkan secara harafiah dalam konteks masa kini. Dengan demikian, kontekstualisasi menjadi hal yang patut, bahkan penting untuk dilakukan, mengingat bahwa pembaca masa kini juga memiliki konteks dan pergumulan yang tentu mewarnai pemikiran dan pemahaman pembaca itu sendiri. E. G. Singgih dengan bijak menerangkan bagaimana proses kontekstualisasi itu seharusnya dilakukan, yaitu satu sama lain sama-sama belajar dari kekayaan masing-masing untuk mengembangkan teologinya sendiri, sehingga pada gilirannya nanti dapat disumbangkan bagi dunia teologi universal.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, peninjauan kembali kisah dalam kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 harus dilakukan. Selain untuk menghayati kisah itu sendiri, juga untuk menemukan dinamika kekerasan dan upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang mengalami kekerasan. Dalam hal ini, penulis akan melakukan penafsiran temu-lintas teks atau *cross-textual interpretation* antara novel *Putri Cina* dengan kitab Hakim-Hakim 19-20; dua teks yang berbeda, yang

---

<sup>10</sup> Diperkirakan kitab Hakim-Hakim berlangsung atau terjadi pada abad ke-12 atau ke-11 SM, yang oleh para arkeolog disebut sebagai Zaman Besi I. Lih. Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996, p. 279.

<sup>11</sup> Dr. C. Groenen OFM, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, p. 143.

<sup>12</sup> Bnd. John A. Grindel, “Hakim-Hakim”, dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, p. 267-268.

<sup>13</sup> Lih. Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, p. 3-4.

<sup>14</sup> Bnd. E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000, p. 32-33.

berasal dari penulis, tempat, zaman, dan latar belakang yang berbeda pula. Namun, di antara *Putri Cina* dan Hakim-Hakim pasal 19-20 tidak hanya terdapat perbedaan, tetapi juga terdapat persamaan irama dan/atau motif yang bisa mengikat keduanya, yaitu kekerasan terhadap perempuan dari etnis atau suku bangsa yang berbeda, yang berlanjut pada tindakan pengkambinghitaman. Seirama tidak harus sama, namun seirama pasti bisa berjalan bersama dan saling memperkaya satu sama lain dalam perjalanan bersama itu. Selain itu, *Putri Cina* juga dekat dengan para pembaca di Asia, terutama di Indonesia. Yang penulis maksud dalam hal ini adalah nasib yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam *Putri Cina*, yang sering dilihat, bahkan mungkin pernah dialami sendiri oleh para pembaca di Asia. Penulis hanya membahas kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 dan tidak melanjutkannya sampai pasal 21 karena pasal 21 membuka masalah baru sebagai akibat dari konklusi di pasal 20 yang tidak terlalu seirama dengan novel *Putri Cina*.<sup>15</sup> Juga karena tiga pasal ini pada mulanya merupakan cerita yang berdiri sendiri-sendiri, yang dengan cermat digabungkan menjadi suatu cerita yang bersambung, sehingga tidak menjadi masalah jika tidak dibahas dalam satu kesatuan.<sup>16</sup>

Itulah mengapa penulis memilih *Putri Cina* dan Hakim-hakim pasal 19-20 sebagai dua teks yang akan didialogkan. Upaya dialog tersebut bukan untuk mencari mana yang lebih baik atau mana yang seharusnya dilakukan, tetapi dalam rangka mengembangkan suatu teologi yang bersifat lokal, kontekstual, dan kultural untuk saling memperkaya kedua teks.<sup>17</sup> Dengan harapan, dari keduanya akan dapat dibangun sebuah jembatan yang membuat teks Alkitab menjadi lebih mudah untuk dipahami.<sup>18</sup> Namun, apakah novel *Putri Cina* dan kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 ini memang memiliki irama dan/atau motif yang sama, sehingga dapat didialogkan serta saling memperkaya satu sama lain? Jawabannya akan kita ketahui setelah membaca dan menganalisisnya.

---

<sup>15</sup> Lih. Cheryl A. Brown, "Judges", dalam J. Gordon Harris, et.al., *New International Biblical Commentary: Joshua, Judges, Ruth*, Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2000, p. 283-284.

<sup>16</sup> Bnd. John A. Grindel, "Hakim-Hakim", p. 267.

<sup>17</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies", dalam Asnath N. Natar, dkk., *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, p. 4, 10-11.

<sup>18</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, "Mothers Bewailing: Reading Lamentations", dalam Caroline Vander Stichele dan Todd Penner, *Her Master's Tools? Feminist and Postcolonial Engagements of Historical-Critical Discourse*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005, p. 195.

### **I. A. 2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat sebagai inti pembahasan dalam tulisan ini adalah:

Bagaimana membangun jembatan antara teks Alkitab dan pembaca masa kini dengan mendialogkan *Putri Cina* dan kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 melalui *cross-textual interpretation*, dengan tetap memperhatikan konteks dan kultur masing-masing?

### **I. A. 3. Batasan Masalah**

Untuk membahas permasalahan tersebut dalam satu bentuk penulisan yang sistematis, pertama-tama penulis akan melakukan pendekatan naratif pada kedua teks, guna menggali dan memperoleh pemahaman atas dinamika kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kedua teks dan segala hal yang terkait dengan dan/atau berada dalam dinamika tersebut. Setelah itu penulis akan berusaha mempertemukan kedua teks, menggali persamaan, perbedaan, dan resonansi yang ada, serta mendialogkan kedua teks dengan metode *cross-textual interpretation* atau penafsiran temu-lintas teks. Hal ini dilakukan agar kedua teks dapat saling memperkaya dan mentransformasi satu sama lain. Dalam hal ini, penulis juga akan mengemukakan sedikit pandangan Rene Girard terhadap kekerasan agar pembaca semakin memahami dinamika kekerasan yang terjadi dalam kedua teks. Dan pada akhirnya penulis akan menarik kesimpulan atas semua pemaparan tersebut.

### **I. B. TUJUAN PENULISAN**

Tujuan yang ingin penulis capai melalui tulisan ini adalah membangun jembatan antara teks Alkitab dan pembaca masa kini dengan mendialogkan *Putri Cina* dan kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 melalui *cross-textual interpretation*, dengan tetap memperhatikan konteks dan kultur masing-masing.

## I. C. JUDUL DAN ALASAN PENULISAN JUDUL

Dari permasalahan tersebut di atas, penulis memilih judul yang demikian:

**PUTRI CINA DAN GUNDIK ORANG LEWI**  
**Suatu Upaya *Cross-Textual Interpretation* (Penafsiran Temu-Lintas Teks)**  
**terhadap Dinamika Kekerasan yang Dialami Oleh Perempuan Asing**  
**Sebagai Warga Kelas Dua**

Adapun alasan pemilihan judul yang demikian adalah sebagai berikut:

1. Mengedepankan perempuan, terutama perempuan asing (baca: dari etnis atau suku bangsa yang berbeda), yang selama ini menjadi warga kelas dua.
2. Menampilkan dinamika kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kedua teks dan segala hal yang terkait dengan dan/atau berada dalam dinamika tersebut.
3. Mengembangkan suatu teologi yang bersifat lokal, kontekstual, dan kultural di tengah dunia yang masih banyak diwarnai dengan kekerasan, terutama terhadap perempuan.

## I. D. METODE PENULISAN

Roland Barthes, seperti yang dikutip oleh George M. Soares-Prabhu, mengatakan bahwa “teks yang tertulis itu seperti partitur musik; seperti partitur musik yang menjadi musik hanya saat ia dimainkan, teks tertulis pun hanya menghasilkan makna saat ia dibaca.”<sup>19</sup> Namun, bagaimanakah cara membaca teks agar teks tersebut menghasilkan makna?

Ada berbagai macam pendekatan terhadap teks yang dituliskan oleh Sitompul dan Beyer di dalam Metode Penafsiran Alkitab<sup>20</sup>, seperti kritik narasi, kritik sastra, kritik bentuk dan bidang, kritik sumber, kritik redaksi, kritik kanonis, kritik sosiologi, kritik psikologi, kritik struktur, dan kritik respon pembaca. Selain itu, dalam *The Postmodern Bible*<sup>21</sup>, setidaknya ada tujuh pendekatan dalam penafsiran teks Alkitab, yaitu *Reader-Response Criticism*, *Structural And Narrator-Logical Criticism*, *Post-Structural Criticism*, *Rhetorical Criticism*, *Psychoanalytic Criticism*, *Feminist And Womanist Criticism*, dan *Ideological Criticism*.

---

<sup>19</sup> George M. Soares-Prabhu, “Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text”, dalam R. S. Sugirtharajah, *Voices from the Margin: Interpreting The Bible In The Third World*, Maryknoll: Orbis Books, 1995, p. 321.

<sup>20</sup> DR. A. A. Sitompul dan DR. Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

<sup>21</sup> George Aichele (ed), *The Postmodern Bible*, London: Yale University Press, 1995.



Beragam metode penafsiran yang ada ini memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing yang bisa dan akan melengkapi satu dengan yang lainnya. Namun, beragam metode penafsiran yang ada ini ternyata tidak selalu bisa memadai dan “mewadahi” isi Alkitab itu sendiri, apalagi keinginan atau harapan pembaca untuk benar-benar mengerti isi Alkitab. Ditambah lagi dengan situasi dalam dunia penafsiran pada saat ini yang sangat berbeda. Historis-kritis tidak lagi menjadi model penafsiran yang dominan. Kedudukannya pelan-pelan bergeser dengan adanya pendekatan-pendekatan yang baru, yang dirasa lebih cocok dengan konteks masing-masing, dalam hal ini dengan konteks Asia.<sup>22</sup>

Dalam banyak hal, orang Kristen Asia selalu menyandang identitas campuran. Misalnya saja orang Kristen di Indonesia. Di satu sisi, orang Kristen di Indonesia jelas tidak bisa melepaskan diri dari kenyataan bahwa dirinya adalah orang Indonesia, yang tentu memiliki dan menghidupi tradisi kesukuan (seperti Jawa, Cina, Batak, Toraja, Papua, dan sebagainya). Namun, di sisi lain mereka juga seorang Kristen.<sup>23</sup> Dengan demikian, tentu orang Kristen Asia memiliki 2 macam teks, yaitu “teks” Asia yang diwarisi dari tradisi kultur-religius Asia dan “teks” Alkitab yang diterima dari komunitas Yahudi-Kristen. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa kekristenan, terutama teks-teks Alkitab, merupakan sesuatu yang asing jika dibandingkan dengan “teks” atau tradisi kesukuan yang memang sudah dihidupi dan diwariskan turun-temurun.<sup>24</sup>

Sampai di situ sudah nampak bagaimana ada satu persoalan serius yang bisa kita lihat dalam kehidupan kekristenan di Asia, termasuk di Indonesia, bahwa teks Alkitab sangat mungkin berbenturan atau malah tidak bersesuaian dengan tradisi atau pemikiran orang Asia. Pendekatan inter-tekstual yang mendialogkan teks Alkitab dengan teks Asia dianggap lebih mudah bagi orang Asia untuk mengerti isi Alkitab; dan memang wajar bagi orang Asia untuk membaca Alkitab dengan “mata” Asia. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini memiliki banyak kesulitan, misalnya dari kompleksitas dari situasi Asia dan beragam kemungkinan dari sejarahnya. Tidak seperti orang Hindu atau Budha yang membaca kitab sucinya, pembacaan Asia terhadap Alkitab tidak pernah merupakan bacaan yang ‘alami’, tetapi menjadi strategi yang disengaja, sebuah latihan yang agak dipaksa, pembacaan yang melawan arus, dan

---

<sup>22</sup> Bnd. George M. Soares-Prabhu, “Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text”, p. 320-324.

<sup>23</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies”, p. 4.

<sup>24</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “Biblical Interpretation in Asian Perspectives”, dalam *The Asia Journal of Theology*, East Asia: The Asia Journal of Theology, 1993, p. 38.

merupakan tantangan terhadap gereja-gereja orthodox atau parokialisme akademik.<sup>25</sup> Jika demikian masih bisakah Alkitab relevan dalam dan bagi kehidupan orang Kristen di Asia? Jika terus mengacu pada masa lalu, dimana misionaris barat yang datang ke Asia mengajarkan tentang keunikan Alkitab pada orang-orang Asia serta eksklusivitas, finalitas, dan kedudukan Alkitab sebagai norma, jelas bahwa teologi secara kontekstual tidak mungkin dapat dilakukan. Orang Kristen akan mengalami kesulitan di dalam memahami isi Alkitab dari konteksnya sendiri.

Sayangnya, pandangan lama semacam ini masih sangat umum dijumpai di kalangan gereja-gereja Kristen di Asia dan menghantui benak sebagian sarjana Alkitab yang melakukan pendekatan terhadap Alkitab dari perspektif yang berbeda; salah satunya karena tugas berteologi di Asia terutama adalah melakukan eksorsisme teologis. Penafsiran Alkitab yang dikembangkan di kemudian hari sampai baru-baru ini pun hampir secara eksklusif mencerminkan perspektif barat. Beberapa sarjana dengan semangat misionaris konservatif sangat percaya bahwa Alkitab adalah “teks”, Firman Allah satu-satunya. Mereka juga mengklaim bahwa penafsiran mereka adalah validitas mutlak dan otoritas utama untuk semua orang. Jika ini yang terjadi, maka penafsiran tersebut tidak akan memberi arti bagi orang Asia dalam perjuangan mereka untuk meraih identitas diri dalam hal politik, budaya, dan sebagainya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, teks Alkitab akan lebih mudah dipahami jika “dekat” dengan teks yang selama ini dihidupi dan diwariskan turun-temurun oleh mereka, dengan asumsi bahwa mereka yang dibentuk oleh kultur dan teks sosial masing-masing selalu menafsirkan Alkitab dalam proses interaktif yang mengakomodasi teks yang beragam.<sup>27</sup>

Setiap teks pasti memiliki konteksnya masing-masing, namun teks-teks itu juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks yang baru. Konteks bukan hanya suatu hal, “sekadar konglomerasi atau keutuhan yang terjadi dari realitas-realitas Asia yang ada”, melainkan “orang-orang yang hidup di tengah realitas-realitas itu”. Berkenaan dengan hal itu, ada beberapa pertanyaan penting yang diajukan oleh D. Preman Niles, yang dikutip oleh Archie Lee, yaitu “Apakah teologi selalu merupakan persoalan mengaitkan teks dengan konteks? Apakah teologi bukan merupakan persoalan mengaitkan konteks dengan teks

---

<sup>25</sup> Bnd. George M. Soares-Prabhu, “*Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text*”, p. 320-324.

<sup>26</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “*Biblical Interpretation in Asian Perspectives*”, p. 35-36.

<sup>27</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “*Mothers Bewailing: Reading Lamentations*”, p. 195.

sehingga konteks pun dapat berbicara kepada teks? Apakah Asia sebagai konteks ada hanya untuk menerima? Tidakkah Asia juga memiliki sesuatu untuk dikontribusikan?”<sup>28</sup>

Oleh karena itulah, penafsiran Alkitab yang berpijak pada tradisi religiusitas Asia menjadi sangat relevan, terutama untuk konteks Indonesia. Meski demikian, hal ini tidak dimaksudkan untuk menyingkirkan kekuatan dan kekayaan dunia penafsiran Barat yang memiliki latar belakang sejarah dan tatanan sosial yang berbeda.<sup>29</sup> Metode ini tidak mudah untuk dilakukan karena membutuhkan keterbukaan untuk melihat sumber-sumber dari tradisi iman yang lain sebagai kekayaan positif untuk memahami isi Alkitab secara baik. Namun, hal ini menjadi relevan dan penting bagi kita dalam konteks Indonesia, di mana orang-orang Kristen hidup, berkomunitas, bersosialisasi, dan bergumul di dalam interaksi nyata dengan umat dari tradisi religius lain, yang bersama-sama menjadi kekayaan pada konteks spiritual Indonesia.<sup>30</sup>

Metode dasar dari penafsiran Alkitab secara Asia (atau *Asian exegesis*), yang merupakan salah satu dari metode inter-tekstual atau penafsiran lintas teks, ini adalah dengan melakukan dialog imajinatif antara pembaca dengan teks sehingga satu sama lain akan saling menginterpretasi. Metode ini jelas memiliki bentuk yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Selain itu, metode ini tidak hanya digunakan untuk mengkonfrontasi Alkitab hanya dengan teks religius saja, karena sisi religius orang Asia juga tergambar dalam tradisi-tradisi yang tidak tertulis.<sup>31</sup>

Dalam situasi seperti ini, Archie Lee menawarkan *cross-textual interpretation* atau penafsiran temu-lintas teks sebagai sebuah pendekatan yang tepat untuk memecahkan dilema tersebut. Ada dua sisi dalam tugas penafsiran ini. Di satu sisi, ia menegaskan sifat historis budaya dari teks Alkitab; sebuah teks yang dipelajari dari sudut pandang kritis-historis untuk memahami konteks yang kontemporer, dengan asumsi bahwa teks tersebut bisa mencerahkan konteks kita. Di sisi lain, perspektif Asia kita juga harus dibawa untuk memberikan cahaya dalam usaha penafsiran teks Alkitab.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “*Biblical Interpretation in Asian Perspectives*”, p. 36-37.

<sup>29</sup> Bnd. Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, Yogyakarta: Interfidei, 2010, p. 16.

<sup>30</sup> Bnd. Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, p. 16-18.

<sup>31</sup> Bnd. George M. Soares-Prabhu, “*Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text*”, p. 325.

<sup>32</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “*Biblical Interpretation in Asian Perspectives*”, p. 38.

*Cross-textual interpretation* memberikan perhatian kepada dua teks yang kita miliki untuk melakukan sebuah penafsiran teologis. Sangat penting bahwa teks Alkitab (teks A) harus ditafsirkan dalam konteks kita sendiri dengan penafsiran dan interaksi yang konstan dengan budaya-keagamaan teks kita (teks B). Hal ini akan memberikan perspektif multi-budaya dan agama untuk menafsirkan teks Alkitab. Hal ini juga akan memaksa kita, tidak hanya untuk mengenali keberadaan tradisi keagamaan yang hidup di Asia, tetapi lebih penting dari itu, yaitu untuk melibatkan kita dalam upaya penafsiran temu-lintas teks yang membawa teks-teks Asia seperti Upanishad, Bhagavadgita, kitab suci agama Buddha, kitab Tao, dan masih banyak lagi, dalam interaksi langsung atau konfrontasi dengan teks Alkitab. Kedua teks harus saling meresap atau mempenetrasi satu dengan yang lain sebelum mereka dapat saling diperkaya.<sup>33</sup>

Dalam metode ini, dua teks yang berbeda (teks Alkitab dan teks sosio-budaya-keagamaan lainnya) ditempatkan dalam suatu kesetimbangan, di mana teks yang satu tidak berada lebih tinggi dan lebih baik atau pun lebih rendah dan lebih buruk daripada yang lain. Teks yang digunakan di sini tidak hanya merupakan teks tertulis dari agama-agama klasik, sastra-sastra tradisi, dan dokumen-dokumen sejarah, melainkan juga “teks” yang tidak tertulis, seperti cerita-cerita keagamaan lain yang disampaikan secara oral, bahkan juga konteks sosial, situasi ekonomi-politik, serta pengalaman hidup. Kedua teks tersebut harus ditempatkan dalam suatu dialog dan interaksi agar penafsiran yang dilakukan menjadi lebih luas, lebih kaya, dan lebih membantu pembaca untuk menghayati iman secara kontekstual.<sup>34</sup> Metode ini dilakukan dalam rangka mengembangkan suatu teologi yang bersifat lokal, kontekstual, dan kultural. Oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang kreatif, dinamis, saling terkait, saling berinteraksi, saling meresap, dan saling berintegrasi, sehingga martabat dan integritasnya tetap terjaga,<sup>35</sup> serta kedua teks tersebut dapat memperkaya satu sama lain dan menjadi suatu eksistensi yang diperkaya dan bertransformasi (*enriched-transformed existence*).<sup>36</sup>

Dengan memperhatikan wacana di atas, penulis mencoba mempertemukan, bahkan mendialogkan, novel *Putri Cina* dengan kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah penulis paparkan dalam rumusan masalah. Untuk

---

<sup>33</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “*Biblical Interpretation in Asian Perspectives*”, p. 38.

<sup>34</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, p. xii.

<sup>35</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “*Biblical Interpretation in Asian Perspectives*”, p. 37-38.

<sup>36</sup> Bnd. Archie C. C. Lee, “*Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies*”, p. 9-11.

mencapai tujuan tersebut, penulis akan menggali dinamika kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Putri Cina* dan kitab Hakim-Hakim pasal 19-20, serta segala hal yang terkait dengan dan/atau berada dalam dinamika tersebut melalui *cross-textual interpretation* atau penafsiran temu-lintas teks.

## **I. E. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab I       Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis akan mengutarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan, yang diharapkan dapat memperjelas penulisan yang akan penulis lakukan.

### **Bab II       Penafsiran Naratif terhadap Novel *Putri Cina***

Dalam bab ini, penulis akan menelaah novel *Putri Cina* yang diawali dengan latar belakang atau tujuan penulisan novel tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pandangan umum pada pembaca tentang *Putri Cina*. Selanjutnya, penulis akan memaparkan garis besar isi *Putri Cina*, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada pembaca tentang *Putri Cina*. Terakhir, penulis akan menggali atau menafsirkan *Putri Cina* secara naratif untuk mengajak pembaca masuk ke dalam dunia cerita serta pemikiran teologia dari penulis atau iman penulis, mengungkapkan sesuatu yang ada di dalamnya, dan mengajak pembaca merasakan bagaimana pengalaman itu secara pribadi, sehingga cerita itu menjadi hidup dan menjadi “milik” pembaca.

### **Bab III       Penafsiran Naratif terhadap Kitab Hakim-Hakim Pasal 19-20**

Dalam bab ini, penulis akan menelaah kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 yang diawali dengan latar belakang atau tujuan penulisan kitab tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pandangan umum pada pembaca tentang kitab Hakim-Hakim, terutama pasal 19-20. Selanjutnya, penulis akan memaparkan garis besar isi dari kitab Hakim-Hakim pasal 19-20 untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada pembaca tentang pasal tersebut. Terakhir, penulis akan menggali atau menafsirkan kitab Hakim-Hakim pasal 19-20

secara naratif untuk mengajak pembaca masuk ke dalam dunia cerita serta pemikiran teologia dari penulis atau iman penulis, mengungkapkan sesuatu yang ada di dalamnya, dan mengajak pembaca merasakan bagaimana pengalaman itu secara pribadi, sehingga cerita itu menjadi hidup dan menjadi “milik” pembaca.

#### **Bab IV**      **Upaya *Cross-Textual Interpretation* antara Novel *Putri Cina* dan Kitab *Hakim-Hakim* pasal 19-20**

Dalam bab ini, penulis akan mengupayakan sebuah *cross-textual interpretation* antara novel *Putri Cina* dan kitab *Hakim-Hakim* pasal 19-20, terutama terhadap dinamika kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kedua teks dan segala hal yang terkait dengan dan/atau berada dalam dinamika tersebut. Penulis juga akan mengemukakan sedikit pandangan Rene Girard terhadap kekerasan agar pembaca semakin memahami dinamika kekerasan yang terjadi dalam kedua teks.

#### **Bab V**      **Penutup**

Dalam bab ini, penulis akan menyajikan sebuah kesimpulan dan dari keseluruhan tulisan ini, serta refleksi atau studi lebih lanjut yang dapat dikembangkan dari tulisan ini.



## BAB V

### PENUTUP

Seperti yang kita ketahui, ada berbagai macam pendekatan atau metode penafsiran yang bisa kita gunakan untuk menafsirkan teks Alkitab. Semuanya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing yang bisa dan akan melengkapi satu dengan yang lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, metode-metode baru pun bermunculan. Metode-metode yang dirasa lebih cocok dan lebih bisa mendekati teks dengan konteks masing-masing pembacanya. Apalagi dengan konteks kita di Indonesia yang memiliki banyak teks atau konteks yang berasal dari tradisi dan budaya kita masing-masing, yang sangat mungkin berbenturan dengan teks Alkitab. Oleh karena itu, metode-metode tersebut diharapkan bisa “mendamaikan” keduanya dan membantu kita untuk semakin bisa memahami Alkitab dalam konteks kita masing-masing. Salah satunya adalah *cross-textual interpretation* atau penafsiran temu-lintas teks yang ditawarkan oleh Archie Lee, yang mengingatkan kita semua bahwa yang memiliki “nilai” bukan hanya teks Alkitab, tetapi juga teks-teks dan konteks-konteks lain selain teks Alkitab.

Metode ini bukanlah metode baru. Namun, bagi penulis yang belum pernah mempelajarinya dalam kelas-kelas kuliah, metode ini adalah metode yang baru penulis kenal. Membaca teorinya memang mudah, tetapi untuk memahami apalagi menerapkannya tentu tidak semudah itu. Membutuhkan kepekaan yang luar biasa dalam dan imajinasi yang luar biasa tinggi. Selain itu, sangat mudah bagi kita untuk mudah terjebak pada subjektivitas. Entah terlalu banyak memperkaya teks Alkitabnya atau malah terlalu banyak memperkaya teks atau konteks yang lain. Penerapan metode ini juga tidak bisa dilepaskan dari metode-metode yang umum kita jumpai dan terapkan dalam menafsirkan teks Alkitab. Jadi dalam penerapannya, kita harus bekerja ekstra. Kita harus menafsirkan dulu kedua teks (atau teks dengan konteks) yang ada dengan satu metode yang sama (seperti naratif, historis kritis, dan lain-lain), yang sesuai dengan warna dan sifat teksnya (narasi, sejarah, dan lain-lain), baru kita bisa menerapkan metode yang satu ini. Namun, langkah-langkah atau penerapan yang seperti ini adalah penerapan secara atau dalam dunia akademis. Dalam dunia non-akademis, proses penafsiran sebelum melakukan *cross-textual interpretation* bisa dan boleh tidak dilakukan.

Dari semua pemaparan yang telah penulis tuangkan dalam tulisan ini, kita bisa melihat bahwa kitab Hakim-hakim pasal 19-20 memang memiliki irama dan/atau motif yang sama dengan *Putri Cina*, yaitu kekerasan terhadap perempuan dari etnis atau suku bangsa yang berbeda, yang berlanjut pada tindakan pengkambinghitaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya persamaan dan resonansi di samping perbedaan yang ada di antara kedua teks. Juga karena kedua teks dapat saling diperkaya dengan tidak mengabaikan konteksnya masing-masing. Ada tiga pemerikayaan yang bisa penulis lakukan. Yang pertama, dinamika kekerasan yang ada bisa berubah-ubah, bergantung pada situasi, kondisi, dan tindakan tokoh-tokoh di dalamnya. Kekerasan seksual dalam *Putri Cina* yang sebelumnya hanya menimpa kaum perempuan, kini bisa menimpa kaum laki-lakinya juga, yang bisa menimbulkan pembalasan besar-besaran. Lalu kekerasan seksual yang awalnya tertuju pada orang Lewi dalam Hakim-hakim 19-20 untuk menghina dengan menempatkan dia sebagai objek seksual yang biasanya adalah perempuan, kini tertuju langsung pada gundik orang Lewi itu dengan bertujuan pada seks itu sendiri. Dengan banyak kemungkinan yang bisa terjadi, seperti yang telah penulis jelaskan dalam Bab IV. Hal ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki, tetapi juga membuat seks menjadi kehilangan maknanya.

Yang kedua, tindakan perempuan sebagai korban memegang peranan penting terhadap jalannya, berhenti dan tidaknya kekerasan yang ada. Giok Tien yang sebelumnya bertahan hidup dan mampu menyerang Prabu Amurco Sabdo lewat pidatonya, kini mati dan tak mampu berbuat apa-apa. Dampaknya, posisi Gurdo Paksi yang ingin meminta pertanggungjawaban dari raja maupun dukungan dari rakyat akan menjadi semakin tidak aman. Karena sebelumnya tuduhan sebagai perencana pemerkosaan dan pembunuhan kedua kakak iparnya sudah melekat padanya dan kini tuduhan itu bertambah dengan pembunuhan istrinya dan pencemaran nama baik raja. Kemudian gundik orang Lewi yang sebelumnya mati dan tidak bisa berbuat apa-apa, kini hidup dan bisa memaafkan maupun melakukan pembalasan kepada orang-orang dursila itu, yang secara tidak langsung bisa menimbulkan penghakiman dari orang-orang Israel kepada suaminya dan sang pemilik dari rumah yang mereka singgahi.

Yang ketiga, tubuh sang korban yang “menghilang” pasca kematian ternyata memiliki makna dan dampak yang mengantarkan tokoh-tokoh di sekitarnya kepada kedamaian maupun kekacauan. Tubuh Giok Tien yang sebelumnya berubah menjadi kupu-kupu yang dapat terbang bebas dan membawa kedamaian, kini dipotong-potong oleh suaminya sendiri. Hal ini



berdampak pada Putri Cina yang mungkin tetap akan berubah menjadi kupu-kupu, namun bukan kupu-kupu yang bahagia dan bisa terbang bebas, melainkan kupu-kupu yang terkurung dalam ketakutan dan kesedihan. Lalu tubuh gundik orang Lewi yang sebelumnya dipotong-potong dan disebar oleh suaminya, kini berubah menjadi kupu-kupu yang bebas dan membawa kedamaian, namun juga bisa menimbulkan rasa bersalah dalam diri suami yang telah tega mengorbankannya.

Dari semuanya itu, kita bisa melihat bahwa kekerasan merupakan hal yang dekat dengan kita, yang sering kita jumpai, bahkan mungkin sering kita alami dalam kehidupan kita. Kekerasan bukanlah hal yang susah untuk ditemukan. Bahkan, kekerasan seolah menjadi hal yang wajar untuk disaksikan dan dilakukan. Kekerasan tidak hanya menimpa perempuan-perempuan Cina yang hidup dalam Tanah Jawa atau perempuan dari suku lain yang singgah di Gibe. Tetapi kekerasan juga bisa menimpa perempuan-perempuan lain (serta kaum laki-laki) yang hidup sebagai kaum minoritas dalam budaya patriarki yang masih kolot dan beraliran keras, yang menempatkan perempuan dalam kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki dalam pengertian harus menuruti apa pun perkataan dan permintaan laki-laki. Bahkan, perempuan-perempuan (dan laki-laki) yang termasuk dalam kaum mayoritas pun tetap memiliki potensi untuk mengalami dan menjadi korban kekerasan yang sama. Kekerasan bisa terjadi di manapun, kapanpun, kepada siapapun, dalam bentuk apapun, dan dengan alasan apapun. Kekerasan tidak memandang siapa korbannya. Asalkan posisinya lebih “lemah” daripada pelakunya, maka kekerasan itu bisa terjadi. Semakin “lemah” posisi seseorang, semakin mudah baginya untuk menjadi korban kekerasan. Dinamika kekerasan yang terjadi juga tidak selalu sama dalam setiap kasusnya. Dia tidak statis, melainkan dinamis. Dia juga memiliki banyak wajah. Dia bisa berubah maupun berkembang mengikuti perubahan dan/atau perkembangan situasi, kondisi, serta tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

Salah satu bentuk kekerasan yang mungkin cukup sering kita jumpai adalah mekanisme kambing hitam. Karena merupakan bagian dari kekerasan, maka mekanisme kambing hitam juga dapat terjadi di manapun, kapanpun, kepada siapapun, dalam bentuk apapun, dan dengan alasan apapun. Namun, walaupun merupakan kekerasan, mekanisme ini sebenarnya bertujuan untuk meredakan, bahkan memutus lingkaran kekerasan yang ada. Karena itu mekanisme ini seharusnya tidak menimbulkan risiko balas dendam. Akan tetapi, bagaimanapun juga mekanisme ini tetaplah sebuah kekerasan. Dan kekerasan yang dialihkan ke dalam bentuk

kekerasan yang lainnya tidak bisa dijadikan sebuah jaminan bahwa lingkaran kekerasan akan terputus setelahnya. Sebaliknya, mekanisme ini justru sangat bisa menimbulkan kekerasan (atau lebih tepat jika disebut dengan pembalasan) yang lebih kejam lagi dari kekerasan yang sudah terjadi sebelumnya. Dalam hal ini, sang korban memegang peranan yang penting. Kekerasan akan berhenti atau berlanjut, bergantung pada tindakan yang dia lakukan. Namun, sebenarnya mekanisme kambing hitam ini bisa dihindarkan jika mereka yang menjadi sasaran awal mau menyerahkan diri tanpa mengorbankan orang lain, dan tidak menuntut balas. Walaupun tidak ada jaminan sepenuhnya bahwa kekerasan akan berhenti setelah itu.

Hidup dalam dunia yang sarat dengan kekerasan tentu tidak mudah. Kemarahan, kebencian, dendam, dan harga diri yang terhina, bisa memicu terjadinya kekerasan. Dan setiap saat kita harus berjaga-jaga karena tidak menutup kemungkinan kita yang akan menjadi korban berikutnya. Tulisan ini hanyalah sekelumit gambaran dari kekerasan yang ada di sekitar kita. Masih ada banyak teks-teks dan konteks-konteks lain di Indonesia dan juga di dunia yang bisa digali dan didialogkan dengan teks-teks Alkitab yang lainnya, guna mempelajari seluk-beluk kekerasan yang sangat beragam itu. Dengan demikian, kita akan memperoleh banyak sekali gambaran tentang dinamika dan bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin terjadi. Tidak berhenti sampai di situ. Kita juga bisa menemukan beragam tindakan atau solusi yang bisa dilakukan untuk meredakan, bahkan menghentikan kekerasan yang sedang terjadi; yang kemudian bisa kita terapkan secara perlahan-lahan pada tindak kekerasan yang kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari. Besar harapan penulis bahwa suatu saat nanti lingkaran kekerasan yang mengelilingi kita itu akan terputus satu demi satu dan digantikan oleh lingkaran kedamaian yang tidak akan pernah terputus.

Pada akhirnya, tentang solusi apa atau siapa yang paling bisa meredakan kekerasan yang sedang terjadi, bahkan memutus lingkaran kekerasan yang ada, penulis serahkan kepada masing-masing pembaca untuk memilih mana yang paling baik dan paling cocok dengan kekerasan yang sedang terjadi. Kekerasan memiliki banyak sekali bentuk dan wajah. Dinamika kekerasan juga bisa berubah-ubah. Sehingga dibutuhkan solusi dalam berbagai macam bentuk dan wajah juga. Karena satu macam solusi tidak akan cukup dan cocok untuk mengatasi semua bentuk dan wajah dari kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George (ed). 1995. *The Postmodern Bible*. London: Yale University Pers.
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiharto, Bambang. 2008. "Putri Cina: Semacam Genealogi Kekerasan". Dalam A. Sarwanto. *Basis: Menembus Fakta*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Bible Works*. copyright (c) 2009. version 8.0.013z.1. Norfolk, Virginia: BibleWorks, LLC.
- Brown, Cheryl A. 2000. "Judges". Dalam J. Gordon Harris, et.al. *New International Biblical Commentary: Joshua, Judges, Ruth*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc.
- Budianta, Melanie, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Dharmowijono, Widjajanti. 2008. "Quo Vadis, Romo? Pengukuhan Stereotip dalam Novel Putri Cina". Dalam Tubagus P. Svarajati. *Ketoprak Putri Cina: Cerita Romo Sindhunata*. Semarang: Panitia Pementasan Ketoprak Putri Cina.
- Elwood, Douglas J. 2006. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fokkelman, Jan. 2008. *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab sebagai Karya Sastra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grindel, John A. 2002. "Hakim-Hakim". Dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. 1992. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harrison, R. K. 1969. *Introduction to the Old Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hill, Andrew E. dan Walton, John H. 1996. *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Hudson, Don Michael. 1994. "Living in a Land of Epithets: Anonymity in Judges 19-21". Dalam John Jarick and Keith Whitelam. *Journal for the Study of the Old Testament*. Southern California: SAGE Publications.
- Ignatius, Peter. 2006. "Judges 19:1-30: Gang Rape, Murder, and Dirememberment (A Reader-Response Approach)". Dalam Vidyajyoti College of Theology. *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*. Delhi: VIEWS.

- Supelli, Karlina. 2008. *“Putri Cina: Tragedi dan Transendensi”*. Dalam dalam A. Sarwanto. *Basis: Menembus Fakta*, Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Lee, Archie C. C. 1993. *“Biblical Interpretation in Asian Perspectives”*. Dalam *The Asia Journal of Theology*. East Asia: The Asia Journal of Theology.
- Lee, Archie C. C. 2003. *“Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies”*. Dalam Asnath N. Natar, dkk. *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lee, Archie C. C. 2005. *“Mothers Bewailing: Reading Lamentations”*. Dalam Stichele, Caroline Vander dan Todd Penner. *Her Master’s Tools? Feminist and Postcolonial Engagements of Historical-Critical Discourse*, Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Listijabudi, Daniel K. 1997. *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Listijabudi, Daniel K. 2010. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei.
- Matthews, Victor H. 2004. *Judges and Ruth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCann, J. Clinton. 2002. *Interpretation: Judges (A Bible Commentary for Teaching and Preaching)*. Louisville, Kentucky: John Knox Press.
- Mullner, Ilse. 1999. *“Lethal Differences: Sexual Violence as Violence Against Others in Judges 19”*. Dalam Athalya Brenner. *Judges: A Feminist Companion to the Bible (Second Series)*. England: Sheffield Academic Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pressler, Carolyn. 2002. *Joshua, Judges, and Ruth*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Sindhunata. 2007. *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata. 2007. *Putri Cina*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singgih, E.G. 2000. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Husodo, Siswono Yudo. 1985. *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
- Sitompul, A. A. dan Beyer, Ulrich. 2009. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Soares-Prabhu, George M. 1995. "Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text". Dalam R. S. Sugirtharajah. *Voices from the Margin: Interpreting The Bible In The Third World*. Maryknoll: Orbis Books.
- Soggin, J. Alberto. 1981. *The Old Testament Library: Judges (A Commentary)*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titaley, John A. 2008. "Putri Cina: Jeritan Kemanusiaan Si Kuning Manis!". Dalam Tubagus P. Svarajati. *Ketoprak Putri Cina: Cerita Romo Sindhunata*. Semarang: Panitia Pementasan Ketoprak Putri Cina.
- Brata, Wandu S. 2008. "Debu dan Buah Cinta: Sambutan Penerbit untuk Pementasan Ketoprak Putri Cina". Dalam Tubagus P. Svarajati. *Ketoprak Putri Cina: Cerita Romo Sindhunata*. Semarang: Panitia Pementasan Ketoprak Putri Cina.
- Woodrich, Christopher Allen. 2011. *Pengaruh Tragedi Mei 1998 dalam Novel Putri Cina*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

#### SUMBER ONLINE

- Pasti, F. Alkap. 2008. *Putri Cina: Tentang Ingatan, Refleksi Kehidupan, dan Harapan*, yang diunggah dalam <http://pencintabuku.wordpress.com/2008/01/06/putri-cina/>. Diakses pada Jumat, 17 Februari 2012.
- Setiono, Benny G. 2008. *Peristiwa 13-15 Mei 1998: Puncak Kekerasan Anti Tionghoa di Indonesia*, yang diunggah dalam <http://web.budaya-tionghoa.net/tokoh-a-diaspora/sejarah-tionghoa/656-peristiwa-13-15-mei-1998-puncak-kekerasan-anti-tionghoa-di-indonesia>. Diakses pada 12 Januari 2012.
- <http://web.budaya-tionghoa.net/budaya-tionghoa/adat-istiadat/250-sekilas-tata-cara-penulisan-bongpay-tradisional-tionghoa>. Diakses pada 18 Oktober 2012.